



**PARADIGMA NABI YEHEZKIEL TERHADAP *SOCIAL INEQUALITY*
LEADERSHIP DALAM KONTEKS GEREJA DI INDONESIA**

Oleh :

***¹Irawan Budi Lukmono, *²Yeremia Luckyano Praditya**

***¹² STT Gamaliel**

Email : *¹ ibelodia@yahoo.com , *² yeremialuckyano123@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

15 Agustus 2025

Diterima :

24 September 2025

Dipublikasi :

25 September 2025

Kata kunci :

*Kepemimpinan gereja,
Yehezkiel 34, teologi
pengembalaan,
ketimpangan sosial*

ABSTRAK

Kepemimpinan gereja kontemporer sering kali dihadapkan pada tantangan eksploitasi, otoritarianisme, dan ketidakpedulian terhadap kaum lemah, yang mencerminkan kegagalan serupa dengan kritik Yehezkiel terhadap pemimpin Israel. Penelitian ini bertujuan menjelaskan paradigma dan mengeksplorasi prinsip teologis kepemimpinan yang peka sosial dalam Yehezkiel 34 sebagai solusi transformatif bagi gereja masa kini. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis eksegesis historis-gramatikal terhadap teks Yehezkiel 34, studi teologi sistematis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta analisis kontekstual terhadap kasus kepemimpinan gereja masa kini. Data dikumpulkan dari sumber primer: Alkitab, komentar teks dan sekunder (literatur teologis). Hasil penelitian ini memberikan kerangka teoritis dan praktis untuk membangun kepemimpinan gereja peka sosial yang berintegritas, bertanggung jawab, dan adil.

ABSTRACT

Contemporary church leadership is often faced with the challenges of exploitation, authoritarianism, and indifference to the weak, reflecting similar failures to Ezekiel's critique of Israel's leaders. This study aims to explain the paradigm and explore the theological principles of socially sensitive leadership in Ezekiel 34 as a transformative solution for the church today. This qualitative study uses a historical-grammatical exegetical analysis of the text of Ezekiel 34, a systematic theological study of the Old and New Testaments, and a contextual analysis of the case of contemporary church leadership. Data were collected from primary sources: the Bible, textual commentaries, and secondary sources (theological literature). The results of this study provide a theoretical and practical framework for building socially sensitive church leadership that is imbued with integrity, responsibility, and justice.

Keyword : *Church*

*leadership, Ezekiel 34,
pastoral theology, social
inequality*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam perspektif Alkitab bukan sekadar tentang otoritas atau jabatan, melainkan sebuah panggilan suci untuk melayani dengan tanggung jawab dan integritas.¹ Namun, sepanjang sejarah baik dalam zaman nabi-nabi Israel maupun gereja masa kini banyak pemimpin justru terjebak dalam model kepemimpinan yang eksploitatif, egois, dan jauh dari teladan Allah.² Yehezkiel 34 menjadi teks kritis yang menyoroti kegagalan kepemimpinan religius dan politik di Israel, sekaligus menawarkan visi ilahi tentang kepemimpinan yang peka sosial dengan menerapkan karakter integritas, tanggung jawab, dan adil.³

Pada konteks gereja modern, tantangan serupa masih terjadi. Mulai dari pemimpin yang mengutamakan kekuasaan daripada pelayanan hingga skandal korupsi dan penyalahgunaan wewenang yang merusak kepercayaan jemaat.⁴ Suatu kondisi kepemimpinan yang sarat dengan ketimpangan sosial, dimana seorang pemimpin tidak mampu mengatasi masalah ketimpangan sosial misalnya ketidakadilan dan ketidakmerataan manfaat, peluang, dan hak-hak yang dimiliki orang-orang yang dipimpin. Yehezkiel 34 tidak hanya relevan sebagai teks penghakiman, tetapi juga sebagai cetak biru teologis untuk membangun kepemimpinan yang penuh kepekaan untuk memulihkan dan memberdayakan.⁵ Kepemimpinan yang mendorong keadilan sosial, partisipasi aktif, pemberdayaan orang-orang yang dipimpin guna mencapai kondisi yang adil dan setara.⁶

Sejarah gereja baik masa lalu maupun kontemporer memperlihatkan dua wajah kepemimpinan yang bertolak belakang,⁷ yang mengkhianati amanat dan yang setia pada panggilan pelayanan.⁸ Pada abad pertengahan, praktik penjualan *indulgensi* (surat pengampunan dosa) menjadi contoh kelam kepemimpinan gereja yang korup,⁹ di mana otoritas spiritual dieksploitasi untuk keuntungan materiil sebuah ironi yang mirip dengan kecaman Yehezkiel terhadap gembala yang "makan lemak domba" (Yeh. 34:3).

Era modern terdapat ketimpangan sosial yang mencolok. Pemimpin dengan gaya hidup hedon, suka *flexing*, tanpa kepekaan sosial terhadap beban orang-orang yang dipimpin, skandal pelecehan seksual dan penyalahgunaan dana di berbagai denominasi memperlihatkan bahwa masalah kepemimpinan yang egois masih terus berulang. Namun, di tengah kegelapan itu, muncul juga teladan-teladan cahaya antara lain Dietrich Bonhoeffer, ia menentang kepemimpinan otoriter

¹ Melianus Hura Gulo, Yusak Kurniawan, "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini," *Jurnal Teologi Injili* Vol. 3 No. (2023): 94–112.

² Hotman Parulian Simanjuntak, *Pemimpin Siapa Yang Kau Layani, Dapat Apa, Kapan, Dan Bagaimana? Ist Ed* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021).

³ Dori, P. Petrus, P. Gregorius Sabon Kai Luli, Sabinus Bake Lado, Fransiskus Bartolomeus Bala Kean, Carolus Batlyayeri, Clitus Marselinus Hausufa, Yoseph Paulus de Rosari, *Berjalan Bersama* (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024).

⁴ Kris Banarto, *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini* (Indramayu: Adab, 2024).

⁵ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

⁶ Pachamama Alliance, "Social Inequality," <https://pachamama.org>, 2025.

⁷ Malik Bambang Lende, Marlince Diana, Junidar Gulo, "Reformasi Protestan : Pengaruh Martin Luther Terhadap Gereja an Dunia," *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* Vol. 2 No. (2024): 42–50.

⁸ Fermina Laia. Christi, Areyne, Cynta Andrena, Yamotani Waruwu, "Prinsip Sola Scriptura Dalam Berpikir Sebagai Leader," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4 No. 1 (2024): 103–116.

⁹ Bambang Malik Ina, Adelia Tamo, "Pengaruh Reformasi Martin Luther Terhadap Gereja Dan Dunia Kristen," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* Vol. 3 No. (2024): 88–202.

Nazi dengan teologi harga mati¹⁰ dan Bunda Teresa, yang menghidupi prinsip gembalaan Yehezkiel 34 melalui pelayanan tanpa pamrih kepada kaum tersingkir.¹¹ Dua contoh ini tidak hanya mempertegas relevansi nubuat Yehezkiel, tetapi juga sekaligus menunjukkan bahwa kepemimpinan yang penuh kepekaan sosial bukan suatu hal yang fiksi, melainkan pilihan etis yang mungkin dan mendesak untuk diwujudkan dalam hidup melayani dan sebagai pemimpin sejati dalam wujud manusia modern.¹²

Penelitian ini menghadirkan perspektif dengan mengintegrasikan kritik teologis Yehezkiel 34 terhadap kepemimpinan yang penuh kepekaan sosial dengan menerapkan karakter integritas, tanggung jawab, dan adil dengan analisis kontemporer tentang krisis kepemimpinan gereja modern, serta menjelaskan kepemimpinan yang bersumber pada teologi penggembalaan Alkitabiah. Penelitian ini mengaitkan nubuat Perjanjian Lama dengan isu aktual gereja modern, tidak hanya menghadirkan masalah, tetapi merancang model kepemimpinan berbasis teks Alkitab, serta menysar konteks Indonesia yang jarang dibahas dalam literatur teologi kepemimpinan global. Kajian ini memuat diskusi tentang kepemimpinan gereja dengan menjadikan Yehezkiel 34 sebagai lensa kritik terhadap praktik otoritarianisme dan komersialisasi jabatan rohani, sekaligus merumuskan paradigma alternatif yang berakar pada visi pemulihan ilahi.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya tidak hanya mengungkap kegagalan kepemimpinan religius yang dikritik Yehezkiel 34, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif yang berakar pada teologi penggembalaan Alkitabiah, sebuah model kepemimpinan yang mengutamakan kepekaan sosial dengan menerapkan karakter integritas, tanggung jawab, dan keadilan sebagai respons pelayanan transformatif terhadap krisis kepemimpinan gereja di Indonesia. Dengan menggabungkan pendekatan eksegesis yang ketat, refleksi teologis yang mendalam, dan analisis kontekstual yang relevan, kajian ini diharapkan dapat menjadi pemicu diskusi dan reformasi praktik kepemimpinan Kristen, khususnya dalam konteks gereja Indonesia yang tengah berjuang memulihkan integritas dan kepercayaan.

Penelitian mengenai kepemimpinan gembala yang penuh kepekaan sosial dengan menerapkan karakter integritas, tanggung jawab, dan adil mencerminkan hati Gembala Agung - Allah yang mencari yang hilang, membalut yang luka, dan menegakkan keadilan (Yeh. 34:16). Dengan menggabungkan pendekatan eksegesis, teologi sistematis, dan analisis praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi refleksi kritis sekaligus panduan transformatif bagi para pemimpin gereja agar setia pada panggilan mereka sebagai pelayan umat Allah.

Beberapa penelitian yang terdahulu antara lain: Arnadyah Tiatira Hera Sukmani; Tonny Mulia Hutabarat, *Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 Dan Aplikasinya Bagi Gembala*

¹⁰ Dori, P. Petrus, P. Gregorius Sabon Kai Luli, Sabinus Bake Lado, Fransiskus Bartolomeus Bala Kean, Carolus Batlyayeri, Clitus Marselinus Hausufa, Yoseph Paulus de Rosari, *Berjalan Bersama*.

¹¹ Stefanus Christian. Haryono, *Melampaui Diri Sebagai Jalan Mistik: Interspiritualitas Bunda Teresa Dan Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kajian Perspektif Bernard Lonergan Tentang Self-Transcendence* (Sleman: Kanisius, 2025).

¹² Joseph Langford, *Ibu Teresa: Secret Fire* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).

*Sidang Masa Sekarang menjelaskan tentang gembala yang baik,*¹³ Juita Selfia Manullang, Eni Marlina Sihombing Herdiana Sihombing, *Kepedulian Gembala Yang Sejati Menurut Kitab Yehezkiel 34:11-16 Dan Implikasinya Terhadap Gereja Masa Kini* lebih berfokus pada gembala yang peduli,¹⁴ dan Samuel Abdi HuLuginin Aziz, *Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral* yang meneliti tentang konseling untuk pertumbuhan dan pengembangan gereja.¹⁵ Berbeda dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini lebih memfokuskan diri pada pemimpin yang peka secara sosial dengan menerapkan karakter integritas, tanggung jawab, dan adil.

Melalui kajian ini, penulis akan mengeksplorasi tiga aspek utama: (1) kritik Yehezkiel terhadap gembala-gembala jahat, (2) karakteristik kepemimpinan peka sosial (berintegritas, bertanggung jawab, dan adil), dan (3) aplikasinya bagi gereja dalam menjawab tantangan kepemimpinan kontemporer.

RUMUSAN MASALAH

Pada konteks kegagalan kepemimpinan yang dikritik Yehezkiel 34 mulai dari eksploitasi, pengabaian kaum lemah, hingga hilangnya keadilan, maka muncul pertanyaan mendasar: Bagaimana prinsip teologis kepemimpinan yang peka secara sosial dengan menerapkan karakter integritas, tanggung jawab, dan adil dalam Yehezkiel 34 dapat menjadi solusi transformatif bagi gereja masa kini yang menghadapi tantangan serupa? Masalah ini diangkat karena kondisi dan kajian sejalan dengan realita pemimpin gereja modern yang kerap terjebak dalam model kepemimpinan hierarkis-otoriter atau pragmatis materialistis, arogan, jauh dari teladan Allah sebagai Gembala yang melayani, sehingga terjadi ketimpangan sosial. Dengan demikian, kajian ini akan mengeksplorasi relevansi kritik dan janji pemulihan dalam Yehezkiel 34 untuk menjawab tiga persoalan utama. *Pertama*, kriteria kepemimpinan yang peka sosial menurut teks ini. *Kedua*, kontrasnya dengan praktik kepemimpinan gereja saat ini. *Ketiga*, langkah aplikatif untuk reformasi kepemimpinan berbasis teologi gembalaan Alkitabiah. Bagaimana Yehezkiel 34 menawarkan model kepemimpinan yang peka sosial dengan menerapkan karakter integritas, tanggung jawab, dan adil yang relevan untuk mengatasi krisis kepemimpinan gereja masa kini?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga metode utama. *Pertama*, analisis eksegesis terhadap Yehezkiel 34 melalui pendekatan historis-gramatikal yang meliputi kajian teks Ibrani, struktur sastra, dan konteks historis pembuangan Babel, untuk memahami

¹³ Arnadyah Tiatira Hera Sukmani; Tonny Mulia Hutabarat, "Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 Dan Aplikasinya Bagi Gembala Sidang Masa Sekarang," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* Vol. 1 No. (2021): 166–96.

¹⁴ Juita Selfia Manullang, Eni Marlina Sihombing Herdiana Sihombing, "Kepedulian Gembala Yang Sejati Menurut Kitab Yehezkiel 34:11-16 Dan Implikasinya Terhadap Gereja Masa Kini," *Jurnal Eksplorasi Teologi* Vol. 8 No. (2024): 47–53.

¹⁵ Samuel Abdi Huluginin Aziz, "Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral," *Poimen: Jurnal Konseling Pastoral* Vol. 3 No. (2022): 85–101.

makna orisinal teks dan kritik profetiknya terhadap kepemimpinan yang gagal. *Kedua*, studi teologi sistematis dengan mengeksplorasi konsep gembalaan dalam kerangka Alkitabiah baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta pemikiran teologis Agustinus tentang humilitas atau Bonhoeffer tentang kepemimpinan sebagai pelayan, guna membangun prinsip teologis kepemimpinan yang peka sosial dengan menerapkan karakter integritas, tanggung jawab, dan adil. Aplikasi praktis melalui analisis kontekstual, yakni menguji relevansi temuan teologis dengan studi kasus kepemimpinan gereja kontemporer, misalnya kasus korupsi atau otoritarianisme, serta merumuskan kepemimpinan berbasis teks Yehezkiel 34. Data dikumpulkan dari sumber primer (Alkitab, komentar teks) dan sekunder (jurnal teologi, buku kepemimpinan). Data kemudian dianalisis secara tematik untuk menghasilkan sintesis yang aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis

Yehezkiel melayani sebagai nabi dalam komunitas Israel yang diasingkan ke Babel. Pemimpin agama dan politik waktu itu dianggap tidak berhasil karena terlalu fokus pada kepentingan diri sendiri, mengabaikan keadilan, dan membiarkan rakyat menderita. Yehezkiel diutus untuk menyampaikan nasihat kepada para pemimpin Israel yang tidak menjaga rakyatnya dengan baik, seperti gembala yang meninggalkan domba tanpa pengawasan (ay. 5-6), serakah, korupsi, mementingkan diri sendiri, dan lalai menuntun jemaat.¹⁶ Mereka tidak hanya memakan daging domba dan memakai bulunya, melainkan juga tidak memberi makan kawanan itu. Dalam metafora, ini menunjukkan bagaimana gembala yang seharusnya melindungi telah berubah menjadi pemangsa.

Kepemimpinan dari perspektif Alkitab sering dibandingkan dengan peran seorang gembala yang bertugas menjaga, melindungi, dan mengarahkan kawanan domba. Dalam kitab Yehezkiel 34, metafora ini digunakan untuk mengkritik para pemimpin Israel yang tidak menjalankan tugas mereka dengan baik terhadap umat Allah. Kisah ini terjadi pada masa umat Israel dibuang ke Babel sekitar tahun 586 SM, ketika umat berada dalam kesulitan politik, sosial, dan spiritual (kehancuran politik dan gangguan moral). Dengan mempertimbangkan konteks sejarah pembuangan ke Babel, makna simbolis "gembala" dan "serigala" dalam kitab suci, serta dampaknya terhadap kepemimpinan spiritual.

Struktur Teks Kitab Yehezkiel 34

Pertama, ayat 1-4 berisi tentang terhadap para pemimpin yang lebih memikirkan diri sendiri (egois) daripada kesejahteraan umat. Mereka tidak membantu yang lemah, tidak mengobati yang sakit, dan membiarkan umat Tuhan terlantar. *Kedua*, ayat 5-6 menjelaskan mengenai akibat pemimpin yang seperti serigala, rakyat menjadi tidak terlindungi dan menjadi mangsa binatang buas. *Ketiga*, ayat 10 menguraikan tentang Allah yang menolak kepercayaan kepada pemimpin-pemimpin yang jahat dan egois itu.

¹⁶ Stanley H. Morton, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2012), 1315.

Keempat, ayat 11-16 diuraikan mengenai Allah sendiri yang akan menjadi pemimpin yang mencari, merawat, melindungi kawanan umat-Nya. *Kelima*, ayat 23-31 berisi tentang janji tentang seorang pemimpin baru “satu Gembala” dari keturunan Daud yang akan memimpin dengan adil. Ini adalah nubuat tentang Mesias.

Anilisis Eksposisi Kitab Yehezkiel 34

Tugas pemimpin rohani bertanggung jawab untuk memberi pengajaran, melindungi, dan membimbing umat. Ketika manusia gagal, Tuhan akan mengambil alih peran memimpin umat-Nya. Penelitian ini menganalisis Yehezkiel 34 dari sudut pandang teologis dan penafsiran teks, dengan melihat latar belakang sejarah, makna simbolik, dan bagaimana pesan ini masih relevan sampai hari ini. Dalam Alkitab, gembala digambarkan sebagai contoh kepemimpinan terbaik yang penuh kasih, melindungi, dan memberi makan kawanan domba (Mzm. 23; Yoh. 10:11). Namun, dalam Yehezkiel 34, ada gambaran yang berbeda: gembala yang arogan, lalai, egois, materialistik, dan gaya hidup hedon. Secara metaforis, gembala-gembala ini "berubah menjadi serigala" yaitu predator yang menyerang dan merusak kawanan yang seharusnya mereka jaga. Gembala mewakili pemimpin yang harus melayani umat (Yes. 40:11). Sedangkan serigala mewakili ancaman yang merugikan kawanan (Yer. 5:6; Zef. 3:3; Mat. 7:15). Kepemimpinan yang "berubah menjadi serigala" – dari pelindung menjadi pemangsa – menjadi kritik tajam yang ditegur oleh pemimpin dalam konteks teologi Perjanjian Lama. Kegagalan kepemimpinan ini dianggap sebagai pengkhianatan terhadap pihak yang berjanji. Kekuasaan seharusnya digunakan untuk melayani, bukan memangsa. Dalam Perjanjian Baru, "serigala berbulu domba" merujuk pada pemimpin palsu yang menipu orang banyak (Mat. 7:15). Dalam Yehezkiel 34, perubahan fungsi ini tidak terjadi karena perubahan bentuk fisik, tetapi karena ketidakjujuran hati dan penyalahgunaan wewenang.

Teks Yehezkiel 34 adalah bagian penting dalam Perjanjian Lama yang mengkritik para pemimpin Israel, yang disebut sebagai "gembala". Yehezkiel mengkritik keras terhadap para "gembala Israel" yang memanfaatkan wewenang mereka secara salah, sehingga sebaliknya melindungi kawanan domba, mereka justru menjadi ancaman seperti serigala yang berburu. Yehezkiel menggunakan cerita tentang gembala dan domba untuk menggambarkan krisis dalam kepemimpinan rohani dan sosial ketika bangsa Israel sedang dibuang ke Babel. Yehezkiel 34:1-10 menjelaskan akan teguran terhadap gembala-gembala yang jahat. Pemimpin Israel dituduh melalaikan tanggung jawab (ay. 4: "Yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut..."). Mereka mengeksploitasi jemaat untuk kepentingan pribadi (ay. 3: "Kamu makan lemaknya, kamu pakai bulunya...").¹⁷

Ayat 1-6: Yehezkiel menubuatkan hukuman bagi para pemimpin Israel (raja, imam, dan pemuka agama) yang disebut "gembala-gembala." Mereka dituduh memanfaatkan domba-domba atau rakyat untuk kepentingan sendiri dengan memakan dagingnya dan memakai bulunya. Mereka tidak menggembalakan dengan benar, mengabaikan yang sakit, tidak mencari yang hilang, dan

¹⁷ David Guzik, "Ezekiel 34 – Of Shepherds and Sheep," Enduring Word, 2025.

membiarkan domba tercerai-berai. Hal ini mengakibatkan penderitaan rakyat, yaitu domba-domba menjadi mangsa binatang buas, yaitu bangsa asing yang menindas.¹⁸

Ayat 7-10 menjelaskan hukuman Allah atas gembala-gembala jahat, Allah akan mencabut jabatan mereka (ay. 10). Mereka tidak lagi diizinkan memperbudak umat-Nya. Allah sendiri akan menyelamatkan domba-domba-Nya dari mulut gembala yang jahat. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk melayani, bukan mengeksploitasi. Pemimpin yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya, akan mendapat penghakiman oleh Allah.¹⁹

Ayat 11-16 menjelaskan intervensi Allah sebagai Gembala Sejati (ay. 11-16). Allah mengambil alih peran gembala yang gagal dengan mencari domba yang hilang (ay. 12), memulihkan yang terluka (ay. 16), dan memberi keadilan (ay. 16: "Yang gemuk dan yang kuat akan Kubinasakan..."). Karena gembala manusia mengalami kegagalan, Allah berjanji sendiri akan menggembalakan domba-domba-Ku (ay. 34:15). Allah akan memperhatikan dan akan mencari domba-domba-Nya yang terhilang (ay. 11-12). Allah akan melakukan pemulihan nasional yaitu membawa kembali ke tanah-Nya (Israel) dan memberi padang rumput yang subur, yaitu keamanan dan kemakmuran. Allah sendiri yang berjanji akan menggembalakan, yang hilang akan dicari-Nya, yang tersesat dibawa-Nya pulang, yang luka dibalut-Nya, yang sakit dikuatkan-Nya, yang gemuk dan yang kuat dilindungi-Nya. Allah Peduli terhadap umat-Nya dan tidak membiarkan umat-Nya terlantar. Allah adalah gembala yang setia.²⁰

Ayat 17-22 menegaskan akan penghakiman terhadap domba yang menindas. Tidak hanya pemimpinnya saja yang akan dihakimi, namun tetapi juga anggota yang mengikutnya yang saling menindas. Tuhan menjadi hakim diantara domba, yaitu domba jantan dengan kambing jantan (ay. 17) Ada domba yang memakan rumput dengan serakah dan menginjak-injak yang lemah (ay. 18-19) Allah memisahkan domba yang baik dari yang jahat dan membela yang tertindas (ay. 20-22). Allah membenci ketidakadilan dalam hidup umat-Nya.

Ayat 23-31 menekankan akan janji pemulihan dan kedatangan Gembala Sejati (Mesias). Allah tidak hanya akan menjadi Gembala, melainkan juga mengangkat seorang gembala manusia yang sejati. Allah menjanjikan pemimpin dari keturunan Daud (ay. 23).²¹ "Hamba-Ku Daud" akan menggembalakan umat-Nya. Ini bukan Daud secara literal, sebab sudah meninggal, melainkan keturunan Daud, yaitu Mesias yang akan memimpin dengan adil (ay. 23-24, band. Yer. 23:5-6). Penggenapan Yesus disebut juga "Gembala yang Baik" (Yoh. 10:11) dan "Anak Daud" (Mat. 1:1). Perjanjian damai (ay. 25: "Aku akan mengadakan perjanjian damai...") akan datang. Perjanjian damai atau *shalom* dalam nats Yehezkiel 34 melingkupi lingkungan aman yaitu binatang buas lenyap, berkat melimpah yaitu hujan tepat waktu, tanah subur (ay. 25-27). Istilah ini jelas menyiratkan lebih dari sekadar ketiadaan permusuhan atau ketegangan. Istilah ini berbicara tentang keutuhan, harmoni, kepuasan, manusia yang damai dengan lingkungannya dan dengan

¹⁸ Jon English, "Lessons from Failed Shepherds, Ezekiel 34," <https://jonenglishlee.com/lessons-from-failed-shepherds-ezekiel-34/>, 2025.

¹⁹ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama* (Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2010).

²⁰ Stanley M. Horton, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2012).

²¹ Horton.

Tuhan.²² Israel tidak lagi menjadi mangsa bangsa-bangsa, tetapi menjadi umat yang dikenali sebagai milik Allah (ay. 28-31). Para pemimpin, baik yang berada di bidang rohani maupun politik lebih mengutamakan keuntungan pribadi daripada menjaga dan melayani rakyat. Yehezkiel menegaskan dengan tegas kondisi ini dan menyatakan bahwa Allah sendiri akan menjadi gembala yang sejati yang akan memulihkan umat-Nya. Ia menjanjikan pemulihan melalui pemimpin ilahi dan Mesias. Mesias-Gembala akan memulihkan damai sejahtera dan kesempurnaan²³ yang merupakan ciri kehidupan sebelum dosa memasuki dunia (pasal Kej 1:1-3:24). Perjanjian ini juga disebut "perjanjian baru" (Yer 31:31-34), dan akan mencapai penggenapan sempurna di langit baru dan bumi baru (Why. 21:1-22:21). Ketika itulah akan turun "hujan yang membawa berkat" bagi orang tebusan (Yeh. 34:26) dan kepenuhan kehadiran Allah di antara umat-Nya (Yeh. 34:30).

Yesus adalah penggenapan janji, menjadi Gembala Sejati memimpin domba-domba atau umat-Nya dengan kasih dan keadilan. Nubuat tentang Mesias "Satu pemimpin" yang dijanjikan adalah Mesias, yang bagi orang Kristen adalah Yesus Kristus. Yehezkiel menggunakan metafora gembala-domba yang umum dalam budaya Timur Dekat Kuno, tetapi membalikinya untuk mengecam pemimpin yang gagal. Allah sendiri yang bertindak sebagai gembala ideal, menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati harus mencerminkan karakter-Nya. Singkatnya, ketidakmampuan pemimpin spiritual bisa menyebabkan keruntuhan bagi umatnya, tetapi Allah tidak membiarkan hal itu terjadi.

Yehezkiel 34 menyampaikan pesan utama: peringatan keras terhadap para pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan egois, janji bahwa Allah sendiri akan menjadi gembala yang benar dan langsung membimbing umat-Nya, serta pernyataan mengenai datangnya Gembala Besar dari keturunan Daud.²⁴

Prinsip Teologis Kepemimpinan Peka Sosial dengan Menerapkan Karakter Integritas, Tanggung Jawab, dan Adil

Yehezkiel 34 tidak hanya memberikan kritik, tetapi juga menawarkan fondasi teologis yang komprehensif tentang kepemimpinan yang peka sosial dengan menerapkan karakter berintegritas, bertanggung jawab, dan adil. Prinsip-prinsip ini relevan bagi gereja masa kini, baik dalam konteks organisasi, spiritual, maupun sosial. Berdasarkan kajian dalam Yehezkiel 34, kepemimpinan yang berintegritas, bertanggung jawab, dan adil memiliki empat prinsip utama. Pemahaman mendalam tentang Yehezkiel 34 mengungkap empat prinsip teologis fundamental yang membentuk kerangka kepemimpinan peka sosial dalam perspektif Kristen dan menghindari terjadinya kepemimpinan ketimpangan sosial (*social inequality leadership*).

Temuan penelitian mengidentifikasi empat prinsip teologis: pelayanan tanpa eksploitasi, prioritas pada yang lemah, akuntabilitas transenden, dan pemulihan holistik. Prinsip-prinsip ini

²² Block Vawter, Hoppe, "Yehezkiel 34 – Tentang Gembala Dan Domba," Enduring Word, 2025.

²³ Stanley M. Horton, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2012), 1316-1317.

²⁴ Jon English, "Lessons from Failed Shepherds, Ezekiel 34."

diwujudkan oleh Yesus sebagai Gembala Baik (Yoh. 10:11) dan relevan untuk mengatasi krisis kepemimpinan gereja.

Pertama, prinsip pelayanan tanpa eksploitasi (ay. 2-3) menegaskan bahwa otoritas kepemimpinan bersifat delegatif dari Allah dan harus dijalankan sebagai amanah suci, bukan hak istimewa. Teks ini secara jelas mengecam para pemimpin yang "makan lemak domba" tetapi mengabaikan kesejahteraan umat serta kritik yang menemukan relevansinya dalam fenomena modern seperti komersialisasi jabatan gereja atau penggunaan otoritas spiritual untuk kepentingan pribadi. Seorang pemimpin dipanggil untuk memberi, bukan mengambil (band. dengan Kis. 20:35).²⁵ Penerapan praktisnya: pemimpin harus berintegritas, jangan memeras jemaat untuk kepentingan dirinya sendiri dengan ancaman ayat-ayat yang bersifat rohani. Para gembala yang saleh harus melayani lebih banyak untuk kepentingan kawanan domba daripada kepentingan mereka sendiri.

Kedua, prinsip prioritas pada yang lemah (ay. 4, 16) membentuk paradigma kepemimpinan profetik yang berpihak pada kelompok rentan. Allah dalam teks ini secara khusus menyatakan perhatian-Nya pada domba yang "tersesat", "sakit", dan "terluka" istilah-istilah yang dalam konteks masa kini dapat diterjemahkan sebagai komunitas marginal seperti janda, yatim piatu, penyandang disabilitas, atau korban ketidakadilan sistemik. Sejalan serta sepatutnya tanggung jawab utama pemimpin adalah memperhatikan yang rentan. Penerapan praktisnya: Jika seorang gembala memang mendapatkan rezekinya dari domba-dombanya, *ia bertanggungjawab merawat domba-dombanya dengan baik*, sepuh hati, dan bekerja. Jika ia tidak memberi makan dan merawat domba-dombanya, ia adalah seorang gembala yang tidak setia dan tidak layak.

Ketiga, prinsip akuntabilitas transenden (ay. 10) menegaskan bahwa setiap pemimpin pada akhirnya bertanggung jawab kepada Allah, bukan hanya kepada institusi atau jemaat. Konsep ini mengoreksi kecenderungan pemimpin gereja modern yang sering kali lebih takut pada opini publik atau atasan hirarkis daripada pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Seorang pemimpin akan diadili secara khusus oleh Allah (band. dengan Yakobus 3:1). Penerapan praktis: Allah dengan sungguh-sungguh berjanji untuk meminta pertanggungjawaban para gembala yang tidak setia dan tidak saleh. Di mata kawanan domba, mereka tampak tidak dihukum, Allah berjanji untuk menghukum mereka. Tuhan akan melakukannya dengan menyingkirkan mereka dari jabatan mereka (menyebabkan mereka berhenti menggembalakan domba). Hal ini mengungkapkan disposisi hukum untuk meminta pertanggungjawaban pelaku kejahatan, dalam hal ini meminta pertanggungjawaban para gembala kriminal atas nasib kawanan ternak

Keempat, prinsip pemulihan holistik (ay. 25-31) memperluas visi kepemimpinan melampaui urusan spiritual semata dengan mencakup pemulihan relasional, sosial, bahkan ekologis secara adil. Sejalan sebagaimana tercermin dalam janji "perjanjian damai" yang mencakup berkat bagi tanah dan hewan. Visi pemulihan holistik (ay. 25-31) merujuk kepada kepemimpinan sejati tidak hanya untuk manusia, tetapi juga pemulihan ciptaan atau ekoteologi.

²⁵ David Guzik, "Ezekiel 34 – Of Shepherds and Sheep."

Keempat prinsip di atas tidak hanya membentuk kriteria etis kepemimpinan Kristen, melainkan juga sekaligus menjadi alat diagnostik untuk mengevaluasi praktik kepemimpinan gereja kontemporer yang penuh ketimpangan sosial. Penerapan praktis: Tuhan akan memulihkan damai sejahtera dan kesempurnaan yang merupakan hujan berkat bagi domba-domba-Nya dan kepenuhan kehadiran Allah di antara umat-Nya.

Perbandingan dengan teologi Perjanjian Baru memperlihatkan kesinambungan prinsip-prinsip ini. Yesus sebagai Gembala Baik (Yoh. 10:11)²⁶ bukan hanya menggenapi nubuat Yehezkiel, melainkan juga memberikan model konkret melalui kehidupan-Nya yang berorientasi pelayanan hingga kematian-Nya di kayu salib. Kepemimpinan sebagai Hamba (Mrk. 10:42-45) menegaskan kembali prinsip Yehezkiel bahwa kuasa harus dijalani dengan kerendahan hati. Surat 1 Petrus 5:2-3 secara eksplisit mengadopsi bahasa penggembalaan Yehezkiel ketika memerintahkan seorang pemimpin untuk menggembalakan jemaat "bukan karena paksaan, melainkan karena kehendak Allah, bukan untuk keuntungan yang hina, melainkan dengan pengabdian yang tulus dari dalam hati". Keselarasan antara Perjanjian Lama dan Baru ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen sejati harus bersifat kenotik (mengosongkan diri), profetik (berani menegur ketidakadilan), dan holistik (memulihkan seluruh aspek kehidupan).

Yehezkiel menyampaikan pesan bahwa kegagalan pemimpin rohani akan menyebabkan keruntuhan umat, tetapi Tuhan tidak diam. Yehezkiel 34 masih relevan dalam mengevaluasi sistem kepemimpinan dalam gereja masa kini dan mendorong munculnya model kepemimpinan peka sosial dengan menerapkan karakter integritas, tanggung jawab, dan adil. Sebuah kepemimpinan yang melayani, melindungi, dan memulihkan umat Allah. Pemimpin harus berorientasi pada pelayanan, bukan pada keuntungan pribadi. Pemimpin dituntut untuk menjadi pelindung bagi orang lemah dan rentan. Yehezkiel 34 tetap menjadi cermin dan pedoman bagi kepemimpinan yang berasal dari hati Tuhan.

Penerapan pada Konteks Gereja

Pada konteks gereja, prinsip-prinsip ini menantang praktik-praktik seperti kepemimpinan dinasti yang mewariskan jabatan pada keluarga, atau mentalitas feodal yang menempatkan pemimpin gereja sebagai figur yang tak boleh dikritik. Penerapannya membutuhkan transformasi struktural seperti pembentukan dewan etik independen yang mengawasi penggunaan sumber daya gereja, serta perubahan paradigma pendidikan teologi yang terlalu sering menekankan kemampuan homiletika ketimbang karakter pelayan.

Dengan menjadikan Yehezkiel 34 sebagai landasan teologis, gereja dapat merumuskan kode etik kepemimpinan yang tidak hanya reaktif terhadap skandal, melainkan proaktif membentuk budaya kepemimpinan yang peka sosial (berintegritas, bertanggung jawab, dan berkeadilan sosial). Ketidakjujuran dan ketidakmampuan pemimpin secara moral membuat fungsi kepemimpinan berubah menjadi alat pemerintahan yang menindas. Pesan Yehezkiel 34 menekankan kebutuhan untuk kembali pada model kepemimpinan gembala yang benar. Peran

²⁶ Yakub Tri Handoko, "Kehilangan-Nya Adalah Kelimpahan Kita," <https://rec.or.id/kehilangan-nya-adalah-kelimpahan-kita-yohanes-1010/>, 2017.

seorang pemimpin dalam mengatasi ketimpangan sosial adalah penting.²⁷ Dalam situasi seperti ini, seorang pemimpin yang peka sosial akan mendorong keadilan sosial yaitu memahami masalah ketimpangan yang terjadi dan bertindak nyata untuk mengurangi kesenjangan tersebut, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan, membuat kebijakan yang inklusif, dan membangun reputasi yang baik.²⁸ Kepemimpinan dalam mengatasi ketimpangan sosial" menunjukkan bagaimana seorang pemimpin bisa menjadi penggerak perubahan untuk membuat lebih adil, dengan secara aktif mengatasi penyebab utama dari ketimpangan sosial

Aplikasi praktis untuk menerapkan prinsip Yehezkiel 34, gereja perlu mengintegrasikan teologi penggembalaan ke dalam kurikulum pendidikan dalam ranah teologi, dengan penekanan pada etika kepemimpinan, membangun mekanisme transparansi, seperti terbuka untuk saluran pengaduan untuk jemaat, melibatkan diri dalam isu-isu keadilan sosial, misalnya dengan mendukung kaum miskin kota atau buruh migran sebagaimana firman Allah dalam Yehezkiel 34 membela domba yang lemah. Pemimpin yang lupa akan tugasnya untuk melayani akan menjadi bahaya bagi umat. Kepemimpinan yang benar membutuhkan integritas moral, perhatian terhadap orang yang lemah, dan kemauan berkorban. Gereja dan masyarakat perlu membangun sistem kepemimpinan yang mencegah kekuasaan menjadi alat pencarian keuntungan pribadi.

Yehezkiel 34 tetap menjadi cermin dan arahan bagi pemimpin yang benar-benar mengikuti hati Allah. Yehezkiel 34 bukan sekadar teks, melainkan kerangka kerja untuk reformasi gereja. Dengan meneladani Allah sebagai Gembala ideal, gereja dapat membangun kepemimpinan yang peka sosial yaitu melayani dengan integritas, tanggung jawab, dan adil. Langkah konkret seperti reformasi sistem dan pendidikan teologi adalah wujud nyata dari tanggapan terhadap seruan nabi Yehezkiel. Penelitian lanjutan bisa menguji efektivitas model ini melalui studi kasus di gereja-gereja yang telah menerapkannya. Implementasinya memerlukan reformasi struktural, misalnya dewan pengawas independen dan integrasi prinsip penggembalaan ke dalam pendidikan teologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Yehezkiel 34 bukan hanya merupakan teks kritik profetik terhadap kepemimpinan yang gagal, tetapi juga menawarkan paradigma teologis yang transformatif bagi kepemimpinan Kristen kontemporer. Melalui analisis eksegesis yang mendalam, ditemukan bahwa kegagalan pemimpin Israel yaitu ketimpangan sosial yang dieksposisi dalam bentuk eksploitasi, pengabaian terhadap kaum lemah, dan ketidakadilan—menjadi cermin bagi krisis kepemimpinan gereja masa kini, baik dalam konteks global maupun khususnya di Indonesia. Prinsip-prinsip teologis yang dihasilkan dari kajian ini, yakni pelayanan tanpa eksploitasi, prioritas pada yang lemah, akuntabilitas transenden, dan pemulihan holistik, membentuk kerangka kepemimpinan yang peka sosial dengan menerapkan karakter integritas, tanggung jawab, dan adil yang relevan untuk menjawab tantangan seperti pemimpin egois, arogan, materialistis, hedon, korupsi, otoritarianisme, dan komersialisasi jabatan gereja.

²⁷ Berkley Baker, "Inequity and Unconscious Bias," <https://trainingindustry.com>, 2021.

²⁸ Humanitarian Leadership Academy, "Social Leadership: A Different Approach," <https://kayaconnect.org>, 2025.

Secara konkret, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati harus meneladani Allah sebagai Gembala ideal dalam Yehezkiel 34 sebuah model yang diwujudkan secara sempurna oleh Yesus dalam Perjanjian Baru. Dalam konteks gereja Indonesia, temuan ini menuntut reformasi struktural, seperti pembentukan dewan pengawas independen, rotasi jabatan, dan integrasi prinsip pengembalaan ke dalam kurikulum pendidikan teologi. Selain itu, gereja dipanggil untuk terlibat aktif dalam isu keadilan sosial dan ekologi, sesuai dengan visi pemulihan holistik dalam Yehezkiel 34.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, melainkan juga memberikan panduan praktis untuk membangun kepemimpinan yang peka sosial (berintegritas, tanggungjawab, dan adil). Yehezkiel 34 mengingatkan bahwa kepemimpinan Kristen adalah panggilan suci untuk mencerminkan karakter Kristus sebagai Gembala yang melayani, membela yang lemah dengan penuh integritas, tanggung jawab, dan memperjuangkan keadilan. Tantangan ke depan adalah mengimplementasikan prinsip-prinsip ini secara konsisten, sehingga gereja dapat menjadi saksi yang kredibel dan relevan di tengah masyarakat.

REFERENSI

- Academy, Humanitarian Leadership. "Social Leadership: A Different Approach." <https://kayaconnect.org>, 2025.
- Arnadyah Tiatira Hera Sukmani; Tonny Mulia Hutabarat. "Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 Dan Aplikasinya Bagi Gembala Sidang Masa Sekarang." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* Vol. 1 No. (2021): 166–96.
- Aziz, Samuel Abdi HuLugimin. "Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral." *Poimen Jurnal Konseling Pastoral* Vol. 3 No. (2022): 85–101.
- Banarto, Kris. *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. Indramayu: Adab, 2024.
- Berkley Baker. "Inequity and Unconscious Bias." <https://trainingindustry.com>, 2021.
- Christi, Areyne, Cynta Andrena, Yamotani Waruwu, and Fermina Laia. "Prinsip Sola Scriptura Dalam Berpikir Sebagai Leader." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4 No. 1 (2024): 103–116.
- David Guzik. "Ezekiel 34 – Of Shepherds and Sheep." Enduring Word, 2025.
- Dori, P. Petrus, P. Gregorius Sabon Kai Luli, Sabinus Bake Lado, Fransiskus Bartolomeus Bala Kean, Carolus Batlyayeri, Clitus Marselinus Hausufa, Yoseph Paulus de Rosari, et al. *Berjalan Bersama*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024.
- Gulo, Yusak Kurniawan, and Melianus Hura. "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili* Vol. 3 No. (2023): 94–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.55>.
- Handoko, Yakub Tri. "Kehilangan-Nya Adalah Kelimpahan Kita." <https://rec.or.id/kehilangan->

nya-adalah-kelimpahan-kita-yohanes-1010/, 2017.

Haryono, Stefanus Christian. *Melampaui Diri Sebagai Jalan Mistik: Interspiritualitas Bunda Teresa Dan Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kajian Perspektif Bernard Lonergan Tentang Self-Transcendence*. Sleman: Kanisius, 2025.

Horton, Stanley M. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2012.

Ina, Adelia Tamo, and Bambang Malik. “Pengaruh Reformasi Martin Luther Terhadap Gereja Dan Dunia Kristen.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* Vol. 3 No. (2024): 88–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.450>.

Jon English. “Lessons from Failed Shepherds, Ezekiel 34.” <https://jonenglishlee.com/lessons-from-failed-shepherds-ezekiel-34/>, 2025.

Langford, Joseph. *Ibu Teresa: Secret Fire*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Lende, Marlince Diana, Junidar Gulo, and Malik Bambang. “Reformasi Protestan : Pengaruh Martin Luther Terhadap Gereja an Dunia.” *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* Vol. 2 No. (2024): 42–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.473>.

McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Morton, Stanley H. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2012.

Pachamama Alliance. “Social Inequality.” <https://pachamama.org>, 2025.

Ray C. Stedman. *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama*. Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2010.

Sihombing, Juita Selfia ManullangEni Marlina SihombingHerdiana. “Kepedulian Gembala Yang Sejati Menurut Kitab Yehezkiel 34:11-16 Dan Implikasinya Terhadap Gereja Masa Kini.” *Jurnal Eksplorasi Teologi* Vol. 8 No. (2024): 47–53.

Simanjuntak, Hotman Parulian. *Pemimpin Siapa Yang Kau Layani, Dapat Apa, Kapan, Dan Bagaimana? 1st Ed*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021.

Vawter, Hoppe, Block. “Yehezkiel 34 – Tentang Gembala Dan Domba.” *Enduring Word*, 2025.